

**FRASE “BENCANA KARENA MUSLIHAT DAN KHIANAT” SEBAGAI PENANDA
UTAMA PADA DRAMA HAMLET, PRINCE OF DENMARK KARYA WILLIAM
SHAKESPEARE (SEBUAH KAJIAN SEMIOTIK)**

- Anggarani Wilujeng - *)

Abstract: The objective of this writing is to reveal and show the phrase of “lest more mischief, including plots and errors” as a primary signifier in the drama of William Shakespeare’s Hamlet, Prince of Denmark using semiotics approach. By using semiotics approach, in the text, the writer can find a primary signifier of the phrase of “lest more mischief, including plots and errors” through the signs and type; the index, resulting in the overall meaning of the text.

Key words: the phrase of “lest more mischief, including plots and errors”, signs, index, 3 primary signifier

Pendahuluan

Penulisan Frase “Bencana Karena Muslihat dan Khianat” sebagai Penanda Utama dalam Drama *Hamlet, Prince of Denmark* karya William Shakespeare adalah penulisan yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah naskah yang mengungkapkan dan menjelaskan secara utuh frase tersebut sebagai penanda utama dalam drama *Hamlet, Prince of Denmark* sehingga menghasilkan makna. Selain itu, penulisan tersebut bertujuan juga untuk memberikan manfaat praktis kepada pembaca agar penulisan tersebut dapat dijadikan rujukan penulisan yang sejenis dan untuk memperkaya referensi pembaca mengenai analisis karya sastra Inggris, khususnya drama.

Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penulisan yang hendak dicapai, untuk mengungkapkan dan menjelaskan permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode/pendekatan semiotik. Metode/pendekatan semiotik adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai tanda, dan bagaimana berbagai tanda tersebut tersusun dalam suatu teks dan menghasilkan makna (Wardoyo, 2005: 1-2). Sementara untuk menganalisis data menggunakan studi kepustakaan (library research).

Landasan Teori

a. Tanda–tanda (Signs) Dalam Semiotik

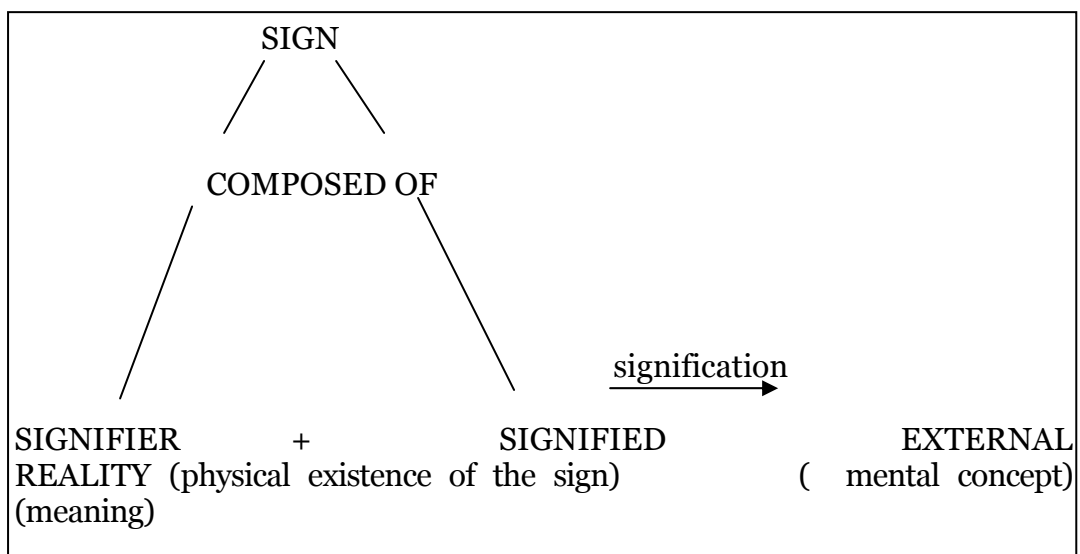
Untuk bisa mengidentifikasi sebuah tanda, tentunya lebih dahulu harus mengerti apa sebenarnya yang dimaksud dengan sebuah tanda.

*) Penulis adalah staf pengajar di Fakultas Bahasa dan Budaya Asing Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS). Email: anggarani_wilujeng@indosat.blackberry.com

Dalam semiotik, tanda–tanda (*signs*) bisa berupa kata–kata, atau gambar–gambar yang bisa menghasilkan makna. Setiap tanda terdiri dari suatu penanda (*signifier*)—ujud materi tanda tersebut, dan petanda (*signified*)—yaitu konsep yang diwakili penanda tadi (Wardoyo, 2005: 2).

Tanda : kata tertulis ‘tree’
 Penanda : huruf–huruf ‘t-r-e-e’
 Petanda / konsep yang ditandai : kategori ‘tree’

Selanjutnya proses pemaknaan dapat dilihat pada bagan di bawah ini. Menurut Fiske, *Saussure’s elements of meaning* (1990: 44) adalah sebagai berikut :



Apabila seseorang melihat rangkaian huruf ‘b-a-b-i’, ia membacanya sebagai kata ‘babi’. Baginya, kata ‘babi’ merupakan tanda (*sign*) yang terdiri dari unsur penanda/ujud kata tersebut (*signifier*) dan unsur petanda (*signified*) yang sudah dibumbui *mental concept* ‘kebabian’ yang dimilikinya tentang jenis binatang tersebut. Kaitan antara *mental concept* ‘kebabian’ yang dimilikinya dan realitas fisik binatang ‘babi’ merupakan bagian penting dalam proses pemaknaan—yakni proses dengan mana ia membangun makna ‘babi’ (Wardoyo, 2005: 2).

Proses pemaknaan ini sangat penting dalam menggali makna, karena sebagai seseorang penggemar masakan Cina, *mental concept*-nya tentang ‘babi’ ternyata berlainan dengan rekannya yang beragama Islam (Wardoyo, 2005: 3).

Dari bagan ini terlihat bahwa proses pemaknaan bisa menghasilkan arti yang berbeda bagi orang yang berbeda. Perbedaan ini tergantung pada *mental concept* yang dimiliki seseorang tentang tanda yang dihadapinya (Wardoyo, 2005: 3). Fenomena ini sungguh cocok sekali bagi proses tafsir

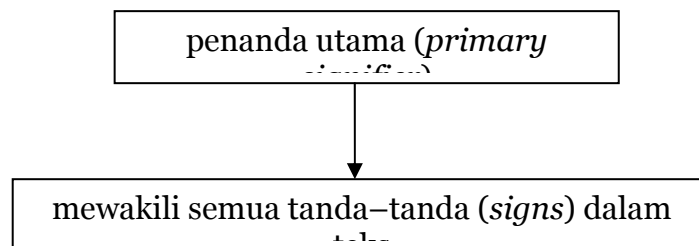
sastra karena pada umumnya sebuah teks tidak terbatas pada suatu tafsir tunggal belaka (Piaget, 1973: 97-98).

b. Jenis Tanda–tanda (*Signs*) Dalam Semiotik

Setelah mendapat gambaran apa yang dimaksud dengan tanda (*sign*) dan bagaimana sebuah tanda (*sign*) terbangun maknanya oleh pemaknaan yang terjadi antara sebuah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), maka langkah berikutnya adalah melihat jenis tanda-tanda (*signs*) apa saja yang mungkin ada.

Berdasarkan gagasan–gagasan Peirce, sebagai yang dikutip Fiske (1990: 46), jenis tanda-tanda (*signs*) adalah pertama, *iconic*, adalah tanda yang serupa dengan yang ditandai (misalnya: foto, foto ronsen, diagram, peta); kedua, *symbolic*, adalah tanda yang tidak serupa dengan yang ditandai tapi *arbriter* dan murni konvensional (misalnya: kata *stop* atau lampu merah lalu-lintas); ketiga, *indexical*, adalah tanda yang bersifat terkait secara otomatis dalam suatu hal (*existential* atau kausal) dengan yang ditandai (misalnya: asap menandakan api, ketukan pintu menandakan tamu, bersin menandakan flu, dst.).

Ketiga jenis tanda–tanda (*signs*) ini tidak perlu terpisah antaran yang satu dengan yang lain: sesuatu bisa merupakan *icon*, *symbol* dan *index*, atau kombinasi dari ketiganya. Oleh karena itu penanda utama (*primary signifier*) dalam film, novel, drama, atau cerpen dapat ditentukan dari banyaknya tanda-tanda (*signs*) yang terkandung di dalamnya. Penanda utama (*primary signifier*) tersebut mungkin dapat berupa sebuah *icon*, *symbol*, atau *index*, atau ketiga–tiganya (Wardoyo, 2005: 3-4).



Pembahasan

Dalam pembahasan teks drama *Hamlet, Prince of Denmark* karya William Shakespeare, penulis menentukan penanda utama drama tersebut pada frase ‘bencana karena muslihat dan khianat’, karena frase tersebut dapat mewakili semua tanda-tanda dalam teks. Frase tersebut penulis temukan dalam teks dari percakapan antara tokoh *Fortinbras* dan tokoh *Horatio* dengan uraian sebagai berikut:

- Fortinbras : Segera kita dengar itu
 Kita panggil berapat para bangsawan. Akan daku,
 dengan sedih kupeluk nasib untungku:
 Dari dulu aku berhak atas kerajaan ini
 Dan hak itu kini disajikan nasib kepadaku.
- Horatio : Hal itu pun saya dapat hak bicara dari dia

Yang suaranya banyak menarik suara lainnya.
Tapi sekarang hendaknya kita kerjakan ini,
Waktu pikiran masih hangat; agar tak ada lagi
Bencana karena muslihat dan khianat. (Shakespeare,
1975:190)

Kemudian, setelah penulis menentukan frase ‘bencana karena muslihat dan khianat’ sebagai penanda utama, penulis menentukan jenis penanda utama tersebut sebagai *index* yaitu tanda yang bersifat terkait secara otomatis dalam suatu hal dengan yang ditandai. Oleh karena itu, melalui jenis penanda utama tersebut penulis dapat menunjukkan semua peristiwa yang terjadi pada tokoh Hamlet dengan pihak-pihak lain melalui keterangan penulis selanjutnya.

Pertama, sebagai penanda utama yang berjenis *index*, frase ‘bencana karena muslihat dan khianat’ dapat digunakan pada peristiwa munculnya jisim (roh) ayah *Hamlet* yang ingin menceritakan kematiannya kepada *Hamlet* yang disebabkan oleh ‘muslihat dan khianat’ dari paman *Hamlet* sendiri. Pamannya dengan sengaja ‘berkhianat’ dengan cara meracun ayah *Hamlet* untuk mendapatkan tahta dan permaisurinya, serta dengan sengaja menyebarkan tipu ‘muslihat’ dengan mengabarkan bahwa kematian ayah *Hamlet* karena digigit seekor ular di taman. Pengakuan ayah *Hamlet* ini merupakan indikasi awal ‘bencana’ yang akan terjadi selanjutnya yaitu timbulnya dendam dan duka dalam diri *Hamlet* terhadap orang yang berkhianat terhadap ayahnya dan keinginan *Hamlet* untuk melakukan balas dendam bagi ayahnya.

Jisim : Dengarkan:
Hamlet : Baik,
Hamlet : Katakan, aku wajib mendengar.
Jisim : Dan wajib pula membalas dendam nanti
Jisim : Aku jisim ayahmu,
.....
Jisim : ... Dengarkanlah, Hamlet:
Aku dikabarkan digigit ular sewaktu tidur
Di taman, sehingga seluruh Denmark kena tipu jahat
Oleh pembohong tentang kematianku itu.
Ketahuilah, hai anak mudayang budiman, ular
Yang menusuk hidup ayahmu, sekarang
Memakai mahkotanya.
Hamlet : O, benarlah kata hatiku!
Pamanku?!
Jisim : Ya, bedebah ceroboh yang berjinah itu!
Dengan akal setan serta khianatnya
Ia membujuk permaisuri munafik itu
Untuk nafsu garangnya— o, jahanamlah
Kecerdikannya yang laknat itu!
Hamlet, alangkah hebat keruntuhanku
Yang sayang padanya dengan kasih suci

Sejak sumpahku di perkawinan kami;
 Sebab kini ia berjinah dengan bedebah
 Ia begitu rendah fitrahnya, jauh di bawahku!
 Tapi kesucian tetap kesucian,
 Meski setan membujuk berkedok bidadari
 Begitupun nafsu, meski berpadu pada
 Cahaya bidadari, akan mati di ranjang surga
 Dan punah bagai sampah (Shakespeare, 1975 : 39-40).

Kedua, sebagai penanda utama yang berjenis *index*, frase ‘bencana karena muslihat dan khianat’ dapat digunakan pada peristiwa munculnya rombongan sandiwara keliling yang disewa oleh paman *Hamlet* sebagai ‘muslihat’, supaya *Hamlet* datang ke istana untuk menyaksikannya, sehingga pamannya dapat mengetahui duka yang terjadi pada *Hamlet*. *Hamlet* yang terlanjur menyimpan dendam terhadap pamannya, dengan sengaja meminta kepada rombongan sandiwara keliling tersebut untuk mementaskan drama tentang suatu ‘pengkhianatan’. Drama tersebut mementaskan suatu peristiwa pembunuhan yang sama persis seperti yang dilakukan oleh pamannya terhadap ayah *Hamlet*. Pementasan tersebut merupakan ‘bencana’ bagi pamannya karena ‘muslihat dan khianat’ yang dilakukannya telah diketahui oleh *Hamlet*.

(Musik dari hobo. Permainan bisu dimulai.)

“Raja dan permaisuri masuk, asyik bercumbuan; Permaisuri memeluk raja dan raja pun memeluknya. Permaisuri itu berlutut dan dengan gerak-geriknya ia menunjukkan kecintaannya. Raja mengakkannya serta meletakkan kepala pada bahu permaisuri. Ia berbaring diatas bangku berbunga. Ketika permaisuri melihat raja tidur, maka ditinggalkannya baginda. Sebentar kemudian masuk seorang laki-laki; ia mengambil mahkota, menciumnya, lalu menuangkan racun ke daam telinga raja serta pergi. Permaisuri kembali, dilihatnya raja mati dan ia membuat isyarat–isyarat yang bernafsu. Orang yang meracuni raja tadi dating lagi bersama dua tiga orang yang bisu, dan rupanya ia ikut berduka cita. Jenazah dibawa keluar. Peracun itu membujuk–bujuk permaisuri dengan memberikan hadiah–hadiah. Pada mulanya permaisuri agaknya segan dan enggan, tapi akhirnya menerima pual lamaran itu.” (Shakespeare, 1975: 96).

Raja : Kau tau isinya? Tak adakah yang tak patut di dalamnya?

Hamlet : Tidak, tidak, mereka hanya main-main; peracunan itu pun

main–main, sama sekali tak ada yang tak patut (Shakespeare, 1975:100).

Raja : Aku tak suka padanya, dan juga tak aman (Shakespeare, 1975:109).

Ketiga, sebagai penanda utama yang berjenis *index*, frase tersebut dapat digunakan pada peristiwa pertemuan *Hamlet* dengan ibunya di dalam kamar

ibunya. Ibunya ingin mengetahui alasan Hamlet menyuruh rombongan sandiwara keliling untuk mementaskan drama tentang suatu peristiwa pembunuhan seorang raja yang dilakukan oleh adik dan istri raja tersebut. Perbuatan *Hamlet* tersebut telah menghina pamannya. Pernyataan ibunya ini menimbulkan amarah dan dendam bagi *Hamlet*, karena ibunya telah melakukan ‘khianat’ terhadap ayah *Hamlet* dan *Hamlet*. Ibunya, sebagai seorang perempuan, bersembunyi dalam ‘muslihat’ kecantikan dan kelembutannya, sehingga orang lain tidak mengetahui perbuatan jahat yang telah dilakukannya terhadap ayah *Hamlet*. Amarah *Hamlet* terhadap ibunya tersebut membawa ‘bencana’ bagi *Polonius* (pembesar istana) yang sedang bersembunyi di balik tirai kamar ibunya yang akan menyelamatkan ibunya dari amarah *Hamlet*, dibunuh oleh *Hamlet*.

Hamlet : Nah, ibu, apa kehendak ibu?
 Ratu : Hamlet, kau telah menghina ayahmu.
 Hamlet : Ibu, ibu telah menghina ayahku.
 Ratu : E, e, jawabanmu tak senonoh.
 Hamlet : Pertanyaan ibu itu jahat.
 Ratu : Apa ini, Hamlet?
 Hamlet : Apa maksud ibu?
 Ratu : Kau lupa siapa aku?
 Hamlet : Demi Tuhan, tidak!
 Kamu permaisuri, istri saudara suamimu,
 Dan—sayang sekali—juga ibuku!
 Ratu : Ah, semoga orang lain melunakkan engkau!
 Hamlet : Tidak! Duduklah. Jangan bergerak; jangan
 pergi,
 Sebelum kucantumkan kaca teladan
 Di mana ibu melihat batin ibu.
 Ratu : Apa maksudmu? Hendak kaubunuh aku?
 O, tolong! Tolong!
 Polonius : (dari belakang tirai dinding)
 Hai, tolong, tolong, tolong!
 Hamlet : (menarik pedangnya)
 Apa itu? Tikus? Untuk sedukat, kubunuh dia!
 (menikam dengan menembus tirai dinding)
 Polonius : (dari belakang)
 Aduh, ini ajalku!
 (jatuh dan mati) (Shakespeare, 1975: 113-114)

Keempat, sebagai penanda utama yang berjenis *index*, frase ‘bencana karena muslihat dan khianat’ dapat digunakan pada peristiwa kematian *Polonius* (pembesar istana) yang digunakan sebagai alat bagi paman Hamlet untuk menyingkirkan *Hamlet* dari istana supaya tahta kerajaan tetap dapat dipegangnya. Dengan ‘muslihat’ berupa bujuk rayu, ia menghasut *Hamlet* untuk mau pergi ke Britain untuk sementara waktu, supaya rakyat tidak tahu atas pembunuhan yang telah dilakukan *Hamlet* terhadap *Polonius*. Paman

Hamlet bersikap seolah-olah ia menyayangi *Hamlet* dengan menutupi kesalahan *Hamlet* di mata rakyat.

Raja : Hamlet, untuk keselamatan sendiri,
Kelakuanmu yang sangat menyedihkan kami itu
Menjadi perhatian kami, dan memaksakan
Keberangkatanmu secepat kilat; jadi bersiaplah
Kapal sedia, angina baik, dan pengiringmu
Menunggu; semuanya siap untuk berangkat
Ke Britania.

Hamlet : Baik (Shakespeare, 1975 : 129-130).

Kemudian paman *Hamlet* juga melakukan ‘khianat’ terhadap *Hamlet* dengan mengatakan kepada *Laertes* (putra *Polonius*) bahwa kematian *Polonius* adalah akibat perbuatan *Hamlet* yang telah membunuhnya karena merasa iri terhadap *Laertes*.

Raja :
Kepandaianmu menggunakan senjata,
Istimewa main anggar; dia menyerukan:
Alangkah indahnya, jika ada orang yang bertanding
Dengan kau; dikatakan bahwa jago-jago Prancis
Bila berhadapan denganmu, dalam penyerangannya,
Pertahanan serta tajamnya pandangan, akan kaah
Olehmu. Nah, kawan, pujian inilah yang meracun
Hati *Hamlet* karena dengki; dan tak ada
Keinginan yang lebih besar daripada
Segera bertemu dengan kau dan bertanding.
Dari itulah— (Shakespeare, 1975:150-151)

Laertes termakan ‘muslihat’ yang dilakukan oleh paman *Hamlet* sehingga menantang *Hamlet* untuk bertarung secara ksatria. *Hamlet* pun menerima tantangan dari *Laertes*. Kejadian tersebut membawa ‘bencana’ bagi ibu *Hamlet*, karena sebelum pertarungan dimulai, ibunya meminum anggur yang telah diberi racun oleh paman *Hamlet*, yang sebenarnya akan diberikan untuk *Hamlet*. Kemudian kejadian tersebut membawa ‘bencana’ juga bagi *Hamlet*, *Laertes* dan paman *Hamlet*, karena dalam pertarungan, *Hamlet* tergores pedang *Laertes* yang telah diberi racun, yang membuat *Hamlet* membalas perbuatan *Laertes*, dan dapat melukainya. Sebelum *Laertes* mati, ia mengungkapkan bahwa pedang yang dipegang oleh *Hamlet* telah diberi racun, dan karena *Hamlet* telah tergores oleh pedang itu, ia pun akan mati juga. *Laertes* juga mengungkapkan bahwa pemberi racun itu adalah paman *Hamlet*. Akibat dari pengakuan *Laertes*, saat itu juga *Hamlet* menikam pamannya sebagai balas dendam atas perbuatan pamannya terhadap ayah, ibu, dan dirinya.

Bangsawan : Pangeran, baginda telah megirim pesan yang dibawa Osric,

dan dia mengabarkan pada baginda bahwa tuanku menantikan beliau di balairung. Baginda menyuruh hamba untuk mengetahui adakah tuanku berkenan

- bertanding sekarang dengan Laertes, ataukah hendak ditangguhkan sejurus lagi.
- Hamlet : Aku tetap pada putusanku, yakni menuruti kehendak
- baginda saja. Apabila beliau sedia, aku juga, sekarnng atau kapan saja, andaikata kesanggupan tetap seperti sekarang (Shakespeare, 1975: 179)
- Raja : Mari, Hamlet, terima tangan ini dari aku (tangan Laertes diletakkan dalam tangan Hamlet)
- Hamlet : Maafkan daku, kawan, aku bersalah. Tapi berilah maaf bagi orang budiman
-
- Laertes : Sudah puaslah Hatiku, yang dalam hal ini mestinya lebih lagi Membangkitkan dendamku. Tapi kehormatanlah Mencegah aku, dan tak ‘kan ada perdamaian
-
- Hamlet : Dengan senang hati, marilah Bertanding secara jujur sebagai saudara Ayo! Mana anggar?
- Laertes : Beri aku satu (Shakespeare, 1975 : 180-181).
- Raja : Tunggu, bawa anggur! ...
- Raja : Putera kita akan mendang
- Ratu : Ia gemuk, dan nafasnya pendek. Hamlet, ini sputanganku, usaplah mukamu. Ibumu minum untukmu; s’lamat Hamlet!
- Raja : Jangan minum, Gertruda!
- Raja : Itu piala beracun. –ah, terlambat sudah!
- Osric : Tengok! Baginda putrid! –Hentilah!
- Horatio : Kedua fihak berdarah –Bagaimana, pangeran?
- Laertes : Ah, bagai tekukur dalam pukatku sendiri, Osric
- Oleh khianatku sendiri aku mati, sudah adilnya.
- Ratu : Tidak, tidak, anggur itu! O, Hamlet anakku! Anggur, anggur! –Aku kena racun!
- Hamlet : O, jahat! Jahat!... Ada pengkhianat! ...
- Laertes : Sini, Hamlet! Ah, Hamlet, kau akan mati. Tak ada obat di bumi sanggup menyembuhkan, Kau tak akan hidup lebih dari setengah jam lagi. Alat khianat ada di tanganmu: Tak ditumpulkan, tapi berbisa. Kejahatan itu Menghantam aku sendiri! Tengok, aku tak ‘kan Bangkit lagi. Ibumu terminum racun. Habis nyawaku—raja yang salah!
- Hamlet : Ujung ini beracun pua? Ayo, racun, kerjalah!

(menikam raja)
 Semua : Khianat! Khianat!
 Hamlet : Ini, penjahat, pembunuh, orang Denmark
 laknat

Minumlah ini! ...
 Susullah ibuku!
 (raja mati)
 Laertes : Itu pengadilan
 Dia sendiri membikin minuman maut itu.
 Mari bertukar maaf, Hamlet budiman; hendaknya

 (mati)
 Hamlet : O, ‘ku mati, Horatio!
 Racun jahat membunuh semangat dan jiwaku.
 (Shakespeare, 1975: 183-
 188)

Simpulan

Setelah penulis melakukan analisis teks pada drama *Hamlet, Prince of Denmark* karya William Shakespeare, penulis dapat menyimpulkan bahwa penanda utama (*primary signifier*) teks drama tersebut terletak pada frase ‘bencana karena muslihat dan khianat’. Penanda utama (*primary signifier*) tersebut jika dilihat dari jenisnya mempunyai jenis tanda yang disebut dengan *index*. *Index* adalah tanda yang bersifat terkait secara otomatis dalam suatu hal dengan yang ditandai.

Dalam teks drama *Hamlet, Prince of Denmark* karya William Shakespeare, penanda utama (*primary signifier*) yang berjenis *index*, yang terletak pada frase ‘bencana karena muslihat dan khianat’, dijelaskan melalui empat (4) peristiwa yaitu pertama, munculnya roh ayah Hamlet yang menceritakan kematiannya karena ‘muslihat dan khianat’ dari adiknya sendiri sehingga menimbulkan awal ‘bencana’. Kedua, munculnya rombongan sandiwara keliling yang mementaskan sandiwara pembunuhan ayah Hamlet. Pementasan tersebut menjadi ‘bencana’ bagi paman Hamlet karena ‘muslihat dan khianat’ yang diperbuatnya diketahui Hamlet. Ketiga, pembelaan ibu Hamlet terhadap paman Hamlet, yang dianggap Hamlet sebagai ‘khianat’ terhadap ayahnya dan dirinya. Perbuatan jahat ibunya terhadap ayahnya tersembunyi dibalik ‘muslihat’ kecantikannya. Sikap ibunya tersebut menimbulkan amarah bagi Hamlet yang berakibat ‘bencana’ bagi Polonius karena tertikam pisau Hamlet. Keempat, kematian Polonius dijadikan ‘muslihat’ paman Hamlet untuk menghasut Hamlet untuk menyelamatkan diri dengan pergi ke Britain. Kemudian dilanjutkan oleh ‘khianat’ pamannya dengan mengatakan kepada Laertes bahwa ayahnya dibunuh Hamlet karena Hamlet iri terhadap Laertes. Laertes terkena ‘muslihat’ paman Hamlet sehingga menantang Hamlet untuk bertarung dan Hamlet menerimanya. Kejadian tersebut akhirnya membawa ‘bencana’ bagi ibu Hamlet, Hamlet,

pamannya, dan Laertes karena masing-masing terbunuh akibat racun yang disebarkan oleh paman Hamlet.

Daftar Pustaka

- Eco, Umberto. 1984. *The Role of The Reader: Explorations in the Semiotics of Texts*. Bloomington: Indiana University Press.
- Fiske, John. 1990. *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge
- Piaget, Jean. 1973. *Structuralism*. London: Routledge and Keagan Paul
- Shakespeare, William. 1999. *Hamlet, Prince of Denmark*. New Delhi: S. Chand & Co. Ltd.
- Shakespeare, William. 1975. *Hamlet, Pangeran Denmark*. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya
- Wardoyo, Subur Laksmono. 2005. *Semiotika dan Struktur Narasi*. *Kajian Sastra*, Vol.29, No. 1, Januari